

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *LOAN TO FUNDING RATIO (LFR)*, BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH SELAMA PERIODE TAHUN 2013-2018

LIS LESTARI S.
Universitas Katolik Widya Karya Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Funding Ratio (LFR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, terpilih 8 (delapan) Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai sampel dalam penelitian ini, jumlah sampel (n) selama periode tahun 2013-2018. Teknik analisis menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) dengan program *software SmartPLS 2.0*. Hasil analisis menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. LFR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013- 2018. BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periodetahun 2013-2018.

Kata kunci: Non Performing Loan, Loan to Funding Ratio, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Kinerja Perbankan

Abstrak: This research to analyze and explain the effect of Non Performing Loans (NPL), Loan to Funding Ratio (LFR), Operating Costs to Operating Income (BOPO) on the performance of Islamic banking during the period 2013-2018. The sample in this study were Islamic Commercial Banks in Indonesia which were selected based on ommpurposive sampling method, eight Indonesian Islamic Commercial Bank were selected as samples inthis study, the number of samples (n) during the period of 2013 to 2018. Analysis techniques used the Partial Least Square method with the Smart PLS 2.0 software program. The result ofthe analysis show that NPL has a significant effect on the performance of Islamic banking performance of Islamic banking performance during the period of 2013 to 2018. BOPO has a significant effect on the performance of Islamic banking during the period of 2013 to 2018.

Keywords: Non Performing Loan, Loan to Funding Ratio, Operating Cost to Operating Income, Banking Performance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk yang beragama Islam menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam pengembangan keuangan syariah. Saat ini perkembangan industri perbankan mulai pesat adanya bank-bank yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah. Industri perbankan syariah mulai merata dan banyak menampakkan jati dirinya ditengah-tengah perkembangan perbankan konvensional. Seiring meningkatnya Perbankan syariah diproyeksikan akan meningkatnya laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah sangat tinggi ditambah dengan volume penerbitan sukuk yang terus meningkat

berdasarkan data yang diperoleh dari Islamic Finance Country Index (IFCI). Negara Indonesia memiliki keunggulan struktur pengembangan keuangan syariah dimana regulasi kewenangan mengeluarkan fatwa keuangan syariah terpusat pada satu lembaga independen yaitu Dewan Syariah Nasional dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dibentuk dalam rangka mewujudkan aspirasi umat Islam mengenai masalah perekonomian dan mendorong penerapan ajaran dalam bidang keuangan yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pembentukan DSN-MUI merupakan langkah efisiensi dan koordinasi para ulama dalam menanggapi isu-isu yang berhubungan dengan masalah ekonomi terutama pengelolaan keuangan. Selain Dewan Syariah Nasional-MUI lembaga independen lain yang andil dalam kegiatan perbankan syariah adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan pengawas syariah merupakan institusi independen dalam bank syariah yang fungsi utamanya melakukan pengawasan kepatuhan syariah dalam operasional bank syariah. Tugas dan fungsi serta keberadaan dewan pengawas syariah pada bank syariah memiliki landasan hukum baik dari sisi fiqih maupun undang - undang perbankan. Bank Indonesia selaku regulator pada perbankan di Indonesia sangat mendukung berkembangnya perbankan syariah, karena secara makro perkembangan Bank Syariah dapat memberikan daya dukung terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Peran dari semua instrumen dalam operasional sebuah perbankan, terutama pihak regulator adalah Bank Indonesia, kontroler (syariah advisor) yang ada di Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Majelis Ulama Indonesia dan manajemen operasional perbankan sangat penting untuk meningkatkan perkembangan dan kinerja perbankan syariah di Indonesia. Semua instrumen bersinergi menghasilkan sebuah sistem yang memberikan nilai terhadap sistem perbankan nasional., bahkan ekonomi nasional di kemudian hari.

Pada saat ini sedang gencarnya melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai sistem perbankan syariah sehingga berharap dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap perbankan syariah dengan prinsip keadilan maka sehingga menjadi keunggulan dari sistem perbankan syariah. Aspek yang paling membedakan sistem konvensional dan syariah adalah pemenuhan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah (shariah compliance). Aspek ini menjadikan perbankan syariah memiliki kelebihan dari operasional perbankan konvensional, sebab menjamin penerapan nilai-nilai keadilan bagi para pelaku ekonomi, dan terpenuhinya nilai-nilai syariah menjadi lebih utuh. Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah akan membawa manfaat keadilan bagi semua pihak pelaku perbankan syariah baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank sebagai pengelola dana. Hal ini penting dan diperlukan oleh pemegang saham adalah penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Nugroho (2012), kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya suatu perusahaan, khususnya perbankan syariah dalam mengukur kinerja melalui *Return On Equity* dan *Return On Asset*. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total modal yang dimilikinya. ROE semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi (Manurung, 2004). Sedangkan *Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bungadan pajak dengan total aktiva yang dimiliki. Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROE dan ROA juga di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Rasio seperti LFL, NPL dan BOPO. *Non Performing Loan* atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio aktivitas. Rasio likuiditas yang sering dipakai dalam perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio /Loan to Funding Ratio*. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional termasuk dalam rasio rentabilitas (profitabilitas).

Rasio *Non Performing Loan* atau rasio kredit bermasalah digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang ada di suatu bank. Risiko

kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, akan berakibat ketidakpastian dalam pengembaliannya atau tidak dilunasinya kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007). Kualitas kredit yang diberikan ke nasabah dapat dilihat dari rasio NPL ini. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk juga performa kualitas kredit. Sebaliknya jika rasio NPL ini rendah, maka hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit bank tersebut bagus. Rasio NPL yang rendah akan meningkatkan profit yang diperoleh bank.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutangnya dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh nasabah. LDR merupakan rasio antara seluruh jaminan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang diberikan dapat menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, penggunaan istilah LDR sudah tidak tepat lagi, penggunaan istilah LDR diganti menjadi *Loan to Funding Ratio* (LFR). Penggantian istilah menjadi LFR disebabkan karena komponen surat berharga yang diterbitkan oleh bank dimasukkan ke dalam perhitungan LDR.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini berguna untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio dihasilkan dari, maka semakin baik pula kinerja bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya jika semakin besar rasio BOPO, menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan aktivitas operasionalnya belum efisien. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank (Dendawijaya, 2003).

Beberapa penelitian mengenai NPL, LFR dan BOPO terhadap *Return On Equity* dan *Return On Asset* dilakukan oleh Alifah (2014) membuktikan bahwa variabel- variabel BOPO dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel- variabel CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil pengujian simultan keempat rasio ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan terhadap ROA. Jumi'asih (2009) menyatakan bahwa *Return On Asset* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *Capital Adequate Ratio*, *Operation Efficiency Ratio*, dan LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba perbankan. Nusantara (2009) membuktikan bahwa NPL, CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank *go public*. Sedangkan untuk sektor perbankan *non go public*, satu-satunya rasio yaitu LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Selanjutnya Sumiati (2009) menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA hanya variabel NIM dan LDR. Pengaruh yang diberikan terhadap ROA tersebut adalah positif signifikan. Mahardian (2008) menyatakan bahwa CAR, NIM. Dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Funding Ratio* (LFR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2006). Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis (*hypothesis testing study*). Menurut Sugiyono (2010),

hypothesis testing study memiliki tujuan untuk menjelaskan sifat-sifat dari suatu hubungan sebab akibat dan memahami hubungan yang ada di antara berbagai variabel.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia, berjumlah 11 Bank, yaitu:

1. PT Bank Syariah Muamalat Indonesia.
2. PT Bank Syariah Mandiri.
3. PT Bank Syariah Mega Indonesia.
4. PT Bank Syariah BRI.
5. PT Bank Syariah Bukopin.
6. PT Bank Panin Syariah.
7. PT Bank Victoria Syariah.
8. PT BCA Syariah.
9. PT Bank Jabar dan Banten.
10. PT Bank Syariah BNI.
11. PT Maybank Indonesia Syariah.

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* atau sampling bertujuan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Melaporkan kegiatannya berturut-turut selama 6 (enam) tahun, mulai tahun 2013 – 2018
2. Mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.
3. Tidak pernah *delisting*.
4. Tidak memiliki laba negatif (rugi) selama penelitian dilakukan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, dari populasi 11 Bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun, terpilih 8 (delapan) Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai sampel dalam penelitian ini, jumlah sampel (n) selama periode tahun 2013 sampai dengan 2018 sebanyak 48 observasi (8 Bank Umum Syariah x 6 tahun). Berikut ini daftar Bank Umum Syariah yang termasuk dalam sampel penelitian.

1. PT Bank Syariah Mandiri.
2. PT Bank BRI Syariah
3. PT Bank Syariah Bukopin.
4. PT Bank Muamalat Indonesia.
5. PT Bank Victoria Syariah.
6. PT BCA Syariah.
7. PT Bank BNI Syariah

8. PT Maybank Syariah Indonesia

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) macam variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (dependen) menurut Sekaran (2006) adalah variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *Return on Asset* (ROA) yang dinotasikan dengan huruf Y_1 . ROA adalah rasio imbalan aktiva yang menunjukkan produktivitas manajemen dalam menggunakan aset yang perusahaan miliki. Secara matematis *Return on Asset* (ROA) menurut Dendawijaya (2005:18) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel dependen *Return on Asset* (ROE) yang dinyatakan dengan notasi Y_2 merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini akan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik (Kasmir, 2008:204).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen (X)

Menurut Sekaran (2006) variabel bebas (independen) adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan* (NPL) sebagai X_1

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau rasio kredit bermasalah digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang ada di suatu bank. Menurut Taswan (2006:390), rasio NPL dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Loan to Funding Ratio* (LFR) sebagai X_2

Rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam dalam membayar hutang-hutangnya dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan dari masyarakat. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, rasio LFR dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$LFR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Surat Berharga yg diterbitkan Bank}} \times 100\%$$

c. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai X_3

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasional atau kegiatan usahanya. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Dendawijaya (2005:119), rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik lokasi penelitian responden yang diteliti maupun distribusi frekuensi variabel. Data yang terkumpul kemudian diolah, lalu dimasukkan dalam tabulasi kemudian dideskriptifkan.

2. Analisis Data Inferensia

Analisis data inferensia dalam penelitian ini menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) dengan program *software SmartPLS 2.0*. PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural (Ghozali, 2011). Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dideskripsikan data masing-masing variabel pada tahun 2013-2018 yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing variabel.

Tabel 1
Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	48	,005	,077	,03000	,020560
LFR	48	,020	,940	,27625	,234127
BOPO	48	,584	5,620	1,95021	1,157433
ROE	48	-14,760	62,370	10,59271	14,342534
ROA	48	-1,740	4,180	,98125	1,117538

Sumber: Data diolah, 2019.

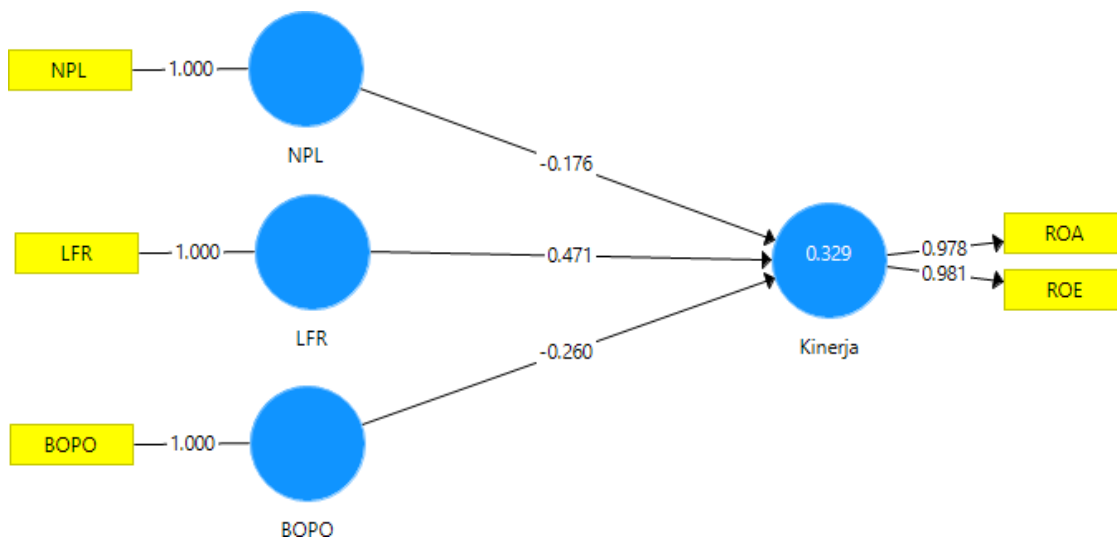
Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 data. Jumlah data sebanyak 48 data diperoleh dari 8 Bank Syariah yang menjadi sampel dengan kurun waktu selama 6 (enam) tahun, yaitu tahun 2014 sampai dengan 2019. NPL berkisar antara 0,005 sampai dengan 0,077 hal ini menunjukkan variasi NPL bervariasi. Rata-rata NPL sebesar 0,03000 dengan standar deviasi sebesar 0,020560 yang lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-ratanya dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada NPL sudah baik. LFR berkisar antara 0,020 sampai dengan 0,940 hal ini menunjukkan variasi LFR bervariasi. Rata-rata LFR sebesar 0,27625 dengan standar deviasi sebesar 0,234127 yang lebih besar jika dibandingkan nilai rata-ratanya dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada LFR sudah baik. BOPO berkisar antara 0,584 sampai dengan 5,620 hal ini menunjukkan variasi BOPO bervariasi. Rata-rata BOPO sebesar 1,95021 dengan standar deviasi sebesar 1,157433 yang lebih besar jika dibandingkan nilai rata-ratanya dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada BOPO sudah baik. ROE berkisar antara -14,760 sampai dengan 62,370 hal ini menunjukkan variasi ROE bervariasi. Rata-rata ROE sebesar 10,59271 dengan standar deviasi sebesar 14,342534 yang lebih besar jika dibandingkan nilai rata-ratanya dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada ROE kurang baik. ROA berkisar antara -1,740 sampai dengan 4,180 hal ini menunjukkan variasi ROA bervariasi. Rata-rata ROA sebesar 0,98125 dengan standar deviasi sebesar 1,117538 yang lebih besar jika dibandingkan nilai rata-ratanya dengan demikian dapat dikatakan bahwa

simpangan data pada ROA kurang baik.

Analisis Model Pengaruh NPL, LFR dan BOPO dan Kinerja Perbankan

Model hubungan ketiga peubah laten, yaitu NPL, LFR dan BOPO dan Kinerja perusahaan dianalisis dengan *SmartPLS* disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 Hasil Analisis Model



Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Gambar 1, nilai *loading factor* NPL (1.000) pada variabel laten NPL, LFR (1.000) pada variabel laten LDF, BOPO (1.000) pada variabel Kinerja dan ROA (0.978), ROE (0,981) pada peubah laten kinerja perbankan sudah memiliki nilai lebih dari 0.5, berarti indikator tersebut valid dalam mengukur konstruk.

Evaluasi Model Pengukuran Model Reflektif

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antar konstruk dengan indikatornya. Analisis model *outer-reflective* dilakukan dengan evaluasi terhadap *convergent validity*. *Convergent validity* dievaluasi dengan tiga tahap, yaitu validitas setiap indikator yang sudah dilakukan di awal pada pembahasan sebelumnya, *internal consistency* atau reliabilitas konstruk melalui *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, serta *average variance extraccted/AVE*. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, serta AVE dari pengolahan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Tabel Overview dari Model

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
NPL	1,000	1,000	-	1,000
LFR	1,000	1,000	-	1,000
BOPO	1,000	1,000	-	1,000
Kinerja	0,921	0,959	0,329	0,958

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas nilai AVE NPL, LFR, BOPO dan kinerja perbankan memiliki nilai lebih dari 0,5 ($> 0,5$), dan nilai reliabilitas konstruk memiliki reliabilitas/keandalan yang tinggi sebagai alat ukur jika lebih besar 0,7, sehingga validitas konvergen telah terpenuhi. *Cronbach's*

α NPL(1,000), LFR (1,000), BOPO (1,000) dan kinerja perbankan (0,958) memiliki nilai di atas 0,6 menunjukkan model yang baik dan konstruk tersebut reliabel.

R square untuk kinerja perbankan = 0,329, bahwa NPL, LFR dan BOPO terhadap kinerja perbankan memberi nilai sebesar 0,329, yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel kinerja perbankan dapat dijelaskan oleh variabel NPL, LFR dan BOPO sebesar 32,9%. Sedangkan sisanya 67,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	T-statistics (O/STERR)	P value	Kesimpulan
NPL -> Kinerja	-0,176	2,230	0,016	Didukung
LFR-> Kinerja	0,471	3,037	0,000	Didukung
BOPO -> Kinerja	-0,260	2,471	0,011	Didukung

Sumber : Data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian membuktikan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dengan probabilitas sebesar 0,016 (kurang dari 0,05), dengan koefisien pengaruh langsung sebesar -0,176. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Dengan demikian hipotesis pertama teruji kebenarannya.

Hasil pengujian membuktikan bahwa LFR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dengan probabilitas sebesar 0,000 (kurang dari 0,05), dengan koefisien pengaruh langsung sebesar 0,471. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa LFR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Dengan demikian hipotesis kedua teruji kebenarannya.

Hasil pengujian membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dengan probabilitas sebesar 0,011 (kurang dari 0,05), dengan koefisien pengaruh langsung sebesar -0,260. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Dengan demikian hipotesis ketiga teruji kebenarannya.

Pembahasan

NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Hasil penelitian menemukan bahwa *Non Performing Loan* memberikan pengaruh yang negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah yang dicerminkan dengan nilai NPL, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat risiko kredit yang timbul. NPL merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Kredit yang diberikan ke masyarakat mengandung risiko gagal atau macet. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jumi'asih (2009) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA, namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Alifah (2014) dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

LFR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Hasil penelitian menemukan bahwa LFR memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini menunjukkan kebutuhan likuiditas suatu bank memiliki kapasitas yang berbeda-beda dan tergantung pada besarnya suatu bank tersebut, usaha bank dan sebagainya. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana pihak ketiga. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi pula LDR-nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan (Kasmir, 2013). Semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektivitas bank dalam menyalurkan kreditnya. Pada dasarnya setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan cara mempertahankan dan terus meningkatkan usahanya. Hal ini tidak lain demi kelangsungan perusahaan agar dapat berkembang terus seiring dengan kemajuan jaman. Memperoleh laba merupakan tujuan utama berdirinya suatu lembaga keuangan baik bank ataupun lembaga keuangan yang lainnya. Laba yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, tetapi juga digunakan untuk ekspansi dimasa yang akan datang seperti pendirian kantor cabang. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu lembaga keuangan terus-menerus memperoleh laba, maka ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin. Karena aktifitas terbesar bank adalah pada bidang perkreditan, maka dari aktifitas ini akan menentukan besarnya laba yang akan diperoleh dalam suatu periode. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alfiah (2009), Nusantara (2009), Sumiati (2009) dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Jumi'asih (2009) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Hasil penelitian menemukan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional memberikan pengaruh yang negatif terhadap kinerja perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah angka rasio BOPO, maka akan semakin baik kinerja perbankan, sehingga mengakibatkan bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank tersebut lebih efisien dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. BOPO ini memiliki tujuan meminimalisasi risiko operasional suatu bank yang mengenai ketidakpastian kegiatan suatu bank itu sendiri. Kerugian operasional bank merupakan resiko, resiko operasional yang berasal dari terjadinya penurunan keuntungan yang dipengaruhi struktur biaya operasional bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nusantara (2009) dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Namun tidak sesuai dengan penelitian Alfiah (2009) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. LFR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektivitas bank dalam menyalurkan kreditnya. Pada dasarnya setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan cara mempertahankan dan terus meningkatkan usahanya. BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah selama periode tahun 2013-2018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah angka rasio BOPO, maka akan semakin baik kinerja perbankan, sehingga mengakibatkan bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank tersebut lebih efisien dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar.

Saran

1. Upaya yang harus dilakukan oleh manajemen bank untuk meningkatkan kinerja bank melalui ROE dengan menambah dana melalui subordinasi pinjaman atau setoran modal dari pemilik.
2. Profit merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, maka investor dan manajer hendaknya mempertimbangkan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan bank terutama NPL, karena NPL berpengaruh pada profitabilitas.
3. Bagi pihak manajemen bank, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam menilai kinerja keuangan bank dan dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi sehingga mengetahui letak kekurangan dan kelemahan yang dihadapi oleh bank yang dikelolanya. Selain itu, pihak manajemen dapat mengambil tindakan korektif apabila kinerja keuangan bank sedang mengalami kondisi menurun. Sehingga kinerja keuangan bank dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Willy dan Jogiyanto HM. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Alifah. 2014. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap Profitabilitas Perbankan Periode 2009-2012*. Skripsi. Universitas Negeri. Yogyakarta ...
- Chin, W.W., Gopal, A., & Salinsbury, W. D. 1997. *Advancing the theory of adaptive structuration: The development of a scale to measure faithfulness of appropriation*. Information System Research.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modelling : Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*. Semarang : Badan Penerbit Undip
- Hair, J.F., *et al.* 2013. *Multivariate data analysis 7th edition*. New Jarsey : Pearson Education Limited.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.